



KAFA'AH JOURNAL, 7 (1), 2017, (26-41)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at :

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa

Subhan Ajrin

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

subhanajrin@gmail.com

Abstract

This study illustrates the wife happiness in various cultural metaphors, one of them by using a Javanese cultural perspective. The purpose of this research is to provide conceptual constructions of marriage happiness of wives according to the ideal concept of Javanese women. There are four aspects of marriage happiness, namely harmony, husband and wife attachment, marital intimacy, and economic life. The research finding also found that the Wulas Sari Script contains 13 attitude learning principles besides the ideal woman characteristic. Among the 13 principles, it was found that there were only 8 points used commonly by the women: obedience, loyalty, response, readiness, worship, tenderness, self take care and skillful. This study provides the hypothesis and conceptual basis on the wife marriage in the concept of Javanese ideal women.

Keywords: Happiness, marriage, wife, Javanese culture

Abstrak

Studi ini menggambarkan kebahagiaan perkawinan isteri dalam berbagai metafora kebudayaan, salah satunya dengan menggunakan perspektif budaya Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan konseptual konstruksi tentang kebahagiaan perkawinan isteri menurut konsep ideal perempuan Jawa. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis menggunakan content analysis (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat aspek kebahagiaan perkawinan, yaitu kerukunan, keterikatan suami-isteri, keintiman perkawinan, dan kehidupan ekonomi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 13 prinsip ajaran dalam sikap dan sifat perempuan ideal dalam naskah *wulang estri*. Dari 13 prinsip ajaran tersebut hanya 8 prinsip ajaran perempuan menurut budaya Jawa yang sering digunakan yaitu: kepatuhan, kesetiaan, tanggap, siap, bakti, tulus/ikhlas, merawat diri dan terampil. Studi ini memberikan hipotesis dan dasar konseptual kebahagiaan perkawinan isteri dalam konsep perempuan ideal Jawa.

Kata kunci: Kebahagiaan, perkawinan, isteri, budaya Jawa

PENDAHULUAN

Pernikahan atau perkawinan bagi yang belum menikah merupakan salah satu tujuan hidup bahkan ada yang memimpikan peristiwa tersebut. Pernikahan adalah kebutuhan, bagi remaja, orang dewasa, baik pria maupun perempuan yang telah menjalin hubungan kasih, pada umumnya mereka merencanakan untuk menuju ke pelaminan.

Menikah melegalkan hubungan cinta kasih mereka baik dihadapan Tuhan maupun masyarakat sekitarnya. Pasangan yang *samen leven* dipandang rendah oleh masyarakat yang masih menghargai nilai-nilai etika dan norma yang tinggi, baik norma agama maupun norma sosial.

Semua laki-laki dan perempuan dipastikan menikah dan mempunyai anak, bahkan diantara mereka memiliki belasan anak (Ahmad, 2015; Rizki, 2012; Suma,

SH, & others, 2015; Surbakti, 2009; Widiyantri, 2011). Hal tersebut dikuatkan oleh pihak Gereja Katolik dimana pernikahan dan pemilikan anak (kelahiran anak) merupakan bagian rencana Tuhan bagi manusia. Perkawinan bertujuan untuk membentuk rumah tangga, memiliki anak dan merawatnya, hal tersebut dipertimbangkan sebagai tujuan pemenuhan kebutuhan hidup perempuan di dunia (Ardhianita & Andayani, 2005; Gunarsa, 2000a; Puspitasri & others, 2006; Soemanto, 2014).

Pernikahan menurut Islam, ialah *akad* yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan *muhrim*. Nikah merupakan salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan masyarakat yang sempurna. Pernikahan merupakan jalan yang mulia, merupakan pertalian dalam kehidupan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan (Jaapar, Zahidah, & Azahari, 2011; Sari & others, 2011). Pernikahan merupakan penyatuan jiwa, untuk saling memiliki. Pasangan yang telah menikah akan bebas memiliki dan menyayangi. Mereka saling membutuhkan untuk dimiliki dan dicintai.

Pernikahan dilaksanakan untuk membentuk keluarga. Sebagai komunitas manusia yang merupakan unit terkecil, keluarga berperan dalam eksistensi kehidupan manusia. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anak atau ayah dengan anak atau ibu dengan anaknya. Keluarga sejahtera adalah keluarga berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat lingkungannya. Melihat pengertian keluarga sebagai unit terkecil dari komunitas manusia dalam masyarakat, tentunya hal ini

sangat berpengaruh terhadap keadaan masyarakat secara luas. Keadaan masyarakat dapat dilihat dari unit-unit kecil pembentuknya. Apabila keadaan keluarga sebagai unit terkecil secara umum sejahtera atau bahagia, maka keadaan masyarakatnya akan baik pula.

Istilah perkawinan begitu sering didengar dan dibaca dalam media massa. Secara umum perkawinan dipahami sebagai bertemunya laki-laki dan perempuan dalam ikatan perjanjian. Pemerintah memberi perhatian pada peristiwa perkawinan dengan ditetapkannya Undang-Undang Perkawinan. Hal tersebut menunjukkan begitu urgennya suatu lembaga perkawinan. Undang-Undang No 1 Tahun 1974 menetapkan, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Melihat isi undang-undang perkawinan tersebut jelaslah maksud dan tujuan perkawinan secara umum yaitu membentuk keluarga bahagia yang dilaksanakan oleh suami-isteri.

Perkawinan merupakan pertemuan dua individu yang berbeda jenis (laki-laki dan perempuan) berbeda latar belakang sosial-budaya dan berbeda kepribadiannya. Di sinilah letak permasalahannya, dua individu berbeda latar belakang sosial, budaya dan kepribadian, namun diharapkan perbedaan tersebut tidak menjadi kendala dalam meraih kebahagiaan, justru dengan perbedaan tersebut diharapkan saling mengisi sehingga akan tercipta keharmonisan atau kebahagiaan. Hal tersebut tidak lepas dari tugas masing-masing individu untuk melakukan penyesuaian.

Kebahagiaan akan tercapai apabila ada pembagian hak dan kewajiban antara suami isteri secara jelas dan masing-masing mengerti dan memahami hak dan kewajibannya secara sadar. Pengertian dan

kesadaran kedudukan masing-masing inilah kuncinya, namun keadaan perkembangan jaman dan makin gencarnya media massa yang memberikan “iming-iming” kemewahan dapat membuyarkan kesadaran dan pengertian kedudukan suami isteri. Ditambah makin besarnya tuntutan kebahagiaan dari pihak suami maupun isteri, baik tuntutan suami terhadap isteri, maupun tuntutan isteri terhadap suami.

Sulit untuk mencari penengah dalam permasalahan ini, menyalahkan keadaan perkembangan jaman, tidak dapat menyelesaikan masalah. Orang tua pasangan juga kecil kemungkinan diposisikan sebagai penengah dalam tarik-menarik tuntutan antara suami dan isteri. Oleh karena itu banyak pasangan yang akhirnya menyelesaikan masalah dengan menempuh jalur perceraian, apabila perceraian dianggap berlebihan, maka tidak jarang terjadi perselingkuhan, baik dilakukan pihak suami maupun isteri.

Banyak dimuat di media massa perceraian dikalangan artis ataupun *public figure*. Media massa sering mengekspos berita tersebut secara berlebihan. Hal ini bisa dilihat pada acara televisi maupun surat kabar. Pada umumnya mereka mengungkap alasan perceraian karena tidak ada kecocokan. Ketidaccocokan sebenarnya wajar terjadi diantara pasangan, sebab mereka terdiri dari individu berbeda yang berimplikasi pada perbedaan kebutuhan, kesenangan atau hobi serta perbedaan pandangan. Jika perbedaan begitu dipermasalahkan oleh salah satu pasangan atau keduanya, maka kemungkinan besar keretakan rumah tangga dan kendurnya ikatan batin antara suami isteri akan cepat terjadi tidak sampai usia perkawinan 10 tahun.

Seharusnya duduk persoalan perkawinan dikembalikan pada hakekat perkawinan yang isinya mengatur hak dan kewajiban suami isteri. Apabila antara hak dan kewajiban dipahami secara jelas ditambah pengertian pihak suami maupun

isteri, perkawinan dapat berlangsung lama dan dapat melewati masa kritis tersebut.

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat angka perceraian di tahun 2013 sebanyak 3.592 kasus, di tahun 2014 meningkat sebanyak 5.851 kasus, lalu pada tahun 2015 menjadi 6.371 kasus, dan pada tahun 2016 terdapat 6.850 kasus (BPS DIY Tahun 2017).

Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4) Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat terjadinya alasan-alasan perceraian dan perselisihan sebagai berikut:

Tabel. 1 : Data alasan terjadinya Perselisihan dan perceraian DIY Tahun 2013-2016

No	Alasan Perselisihan Dan Perceraian	Tahun				JML
		2013	2014	2015	2016	
1.	Zina	55	75	59	45	234
2.	Mabuk/Madat /Judi	21	44	45	52	162
3.	Meninggalkan suami/isteri	395	580	939	549	2.463
4.	Hukuman Pidana	-	3	2	-	5
5.	Penganiayaan	31	44	40	35	150
6.	Cacat/ Penyakit	11	8	18	32	69
7.	Perselisihan terus-menerus	279	420	397	465	1.561
8.	Lain- lain	72	34	133	97	336
	Jumlah	864	1.208	1.633	1.275	4.980

Sumber: Kementerian Agama DIY Tahun 2017

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa alasan perceraian pada umumnya terjadi karena suami meninggalkan isteri atau sebaliknya dan seringnya terjadi pertengkaran antara suami dan isteri. Suami meninggalkan isteri atau sebaliknya dapat diasumsikan meninggalkan kewajiban atau tanggung jawab. Dari data di atas dapat dimaknai sebagai fakta masih terjadinya krisis hubungan perkawinan antara suami isteri.

Masih banyak alasan perceraian yang tidak tercatat di Kementerian Agama maupun Badan Pusat Statistik, dikarenakan

mereka tidak melapor ke Kantor Urusan Agama yang menangani pernikahan. Hal tersebut menunjukkan masih banyak terjadinya ketidakharmonisan kehidupan perkawinan dan merupakan permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam dengan mencari akar permasalahan perceraian secara detail.

Fuadi (2013) menyebutkan, berdasarkan informasi pasangan menikah, bahwa permulaan masa perkawinan merupakan saat genting atau kritis. Penyebab distress perkawinan bervariasi pada rentang hidup perkawinannya. Penelitian Warren menghasilkan 30 % perceraian terjadi pada 4 tahun pertama usia perkawinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia perkawinan di bawah 5 tahun merupakan masa kritis bagi kehidupan perkawinan (Gunarsa, 2000b; Riyawati & others, 2006; Subhan, 2004).

Pasangan yang telah memasuki usia perkawinan ke 13 tahun, sudah mengetahui kekurangan dan kelebihan pasangannya, sehingga tidak ada lagi konflik yang sifatnya fundamental, walaupun konflik-konflik kecil tetap ada. Diharapkan mereka tinggal memantapkan dan mengembangkan bahtera rumah tangganya menuju perkawinan perak 25 tahun.

Keharmonisan rumah tangga dipengaruhi faktor kepribadian pasangan suami/isteri. Salah satu bagian kepribadian disini adalah kemampuan penyesuaian diri pasangan. Kepribadian terus berkembang dan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan rumah tangga. Usia perkawinan yang telah memasuki usia 13 tahun bukan berarti rumah tangganya menjadi statis, namun masing-masing pihak terus mengembangkan kepribadiannya. Bagi keluarga yang memiliki anak-anak, pada usia perkawinan 13 tahun mereka telah memasuki usia remaja, dan pasangan sebagai orang tua bisa menyesuaikan kepribadian dan mengembangkan pengetahuan anak-anaknya, bila kepribadian orang tua tidak ikut

berkembang, maka kesejahteraan tidak akan tercapai bahkan dapat menghancurkan rumah tangga.

Keretakan keluarga terjadi sebagai akibat kurangnya pengertian diantara suami isteri yang dapat berdampak pada terlantarnya anak-anak, putusnya hubungan suami isteri berakibat rusaknya generasi muda. Menurut Mujtahidah (2015), agar keretakan keluarga yang dapat mengakibatkan terlantarnya anak-anak dan putusnya hubungan suami isteri tidak berkembang banyak, maka perlu adanya bimbingan konseling perkawinan. Usaha tersebut merupakan pengabdian ilmu psikologi untuk memperkecil atau meniadakan hal-hal yang tidak diharapkan sehingga kebahagiaan keluarga dapat tercapai.

Lingkungan dimana seseorang tinggal memberikan pengaruh terhadap aktivitas-aktivitasnya. Manusia sebagai makhluk sosial dapat melangsungkan hidupnya karena ketergantungannya pada manusia lain atau lingkungannya.

Bagaimanapun aktivitas kehidupan manusia begitu dipengaruhi oleh konteks sosio-budaya. Manusia yang telah membentuk komunitas adalah masyarakat yang patuh terhadap norma-norma, adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku sebagai aturan yang merupakan bagian kebudayaan.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan yang lebih konkrit ialah aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semua berpedoman pada sistem nilai budaya.

Masalah Psikologi berkaitan dengan permasalahan kebudayaan. Hal ini dapat diketahui bahwa sikap (*attitude*) berkaitan

dengan sistem nilai budaya. Sikap individu dipengaruhi oleh budaya yang melingkunginya. Selain itu sikap mental dalam psikologi memfokuskan pada individu dan secara sekunder pada kebudayaan dan masyarakat yang merupakan lingkungan dari individu. Sikap merupakan suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungan alamiah (fisik). Sikap dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering juga bersumber kepada sistem nilai budaya (Liliweri, 2005; Suharyat, 2012)

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia ialah kebudayaan Jawa. Masyarakat yang berada di wilayah budaya Jawa terikat dan merasa memiliki kebudayaan tersebut. Bagian kebudayaan berupa norma atau nilai-nilai merupakan patokan atau aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Norma atau nilai-nilai budaya yang berada di lingkungan budaya atau masyarakat Jawa tentunya dimaksudkan untuk mengatur kehidupan masyarakat di wilayah kebudayaan tersebut. Dengan demikian, norma budaya Jawa di Yogyakarta, tentunya dimaksudkan oleh pendahulunya sebagai pedoman tingkah laku masyarakat Jawa di Yogyakarta khususnya.

Sistem nilai budaya yang merupakan konsepsi yang berfungsi sebagai pedoman perilaku atau aturan (norma) tersebut tidak tertulis seperti undang-undang, namun berbentuk lisan yang diajarkan secara turun-temurun. Dalam budaya Jawa, aturan (norma) bentuk lisan biasanya berupa tembang Jawa *macapat*. Tembang atau lagu tersebut digubah oleh para pujangga dan menjadi bentuk tulisan berbentuk Jawa dan Bahasa Jawa.

Bentuk norma dan nilai-nilai ajaran diantaranya berupa karya sastra yang digubah oleh para pujangga. Bentuk ajaran yang diistilahkan sebagai *piwulang* (ajaran) pada umumnya ditujukan untuk kaum laki-laki, namun ada pula yang ditujukan untuk

kaum perempuan meskipun lebih sedikit jumlahnya. Menurut Mulyawaty, karya sastra para pujangga berbentuk teks. Teks '*piwulang*' yang ditujukan untuk kaum perempuan, jika dikaji akan menunjukkan peranan kaum perempuan dalam kehidupan rumah tangganya dengan identifikasi perempuan ideal dalam Masyarakat Jawa pada waktu itu (Ajrin, 2017).

Teks-teks *piwulang* berisi tentang tata cara dan perilaku yang dijalankan seorang perempuan dalam menegakkan kehidupan rumah tangganya agar tetap utuh dan bahagia. Sebenarnya ajaran-ajaran (*piwulang*) untuk perempuan tersebut masih berlaku sampai sekarang. Namun kemajuan jaman senantiasa mendorong perubahan tata kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang telah tertanam pada masyarakat Jawa tersebut. Menurut Mulyawaty, perubahan dan pergeseran nilai tidak lepas dari kehidupan perempuan pada umumnya dan perempuan Jawa khususnya. Hal ini terlihat pada sikapnya dalam menerima sesuatu, menafsirkan suatu kebebasan, pengambilan keputusan serta sikap hidup lainnya yang berkaitan dengan suatu idealisme dan pandangan hidup (Handayani & Novianto, 2004; Sukri & Sofwan, 2001)

Sikap perempuan sangat berpengaruh dalam sistem dan tata cara menjalani kehidupan berumah tangga, dimana perempuan sebagai salah satu unsur utamanya. Sikap merupakan pernyataan pendapat seseorang atau sekelompok orang mengenai objek atau persoalan yang kemudian disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap objek atau persoalan tersebut sesuai dengan sikapnya. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) ataupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*Unfavorable*) pada objek tersebut (Arikunto, 2009; Suharyat, 2012).

Sikap seseorang dapat meramalkan perilaku, atau ada konsistensi antara sikap dengan perilaku. Lebih spesifik lagi menurut Marcella (2004); Toha (2014), bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi, dimana seseorang bereaksi sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Sikap perempuan terhadap ajaran perempuan ideal merupakan hasil proses sosialisasi yang diterima dari pendahulunya atau orangtuanya serta masyarakat sekitarnya dan menimbulkan reaksi berupa tingkah laku sesuai stimulus (ajaran mengenai perempuan ideal). Sikap perempuan (isteri) terhadap konsep ideal perempuan Jawa merupakan masalah penting dalam kehidupan berumah tangga pada keluarga Jawa, sebab sikap juga merupakan bagian dari pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Baron and Byrne (1984: 68), sikap merupakan perasaan negatif atau positif terhadap suatu kejadian, ide, objek dan orang-orang tertentu serta ada kecenderungan berperilaku sama jika individu menghadapi objek tersebut. Apabila seseorang bersikap positif terhadap objek maka cenderung bertindak sesuai objek tersebut.

Dalam bahasan ini, objek sikap tersebut berupa '*piwulang*' (ajaran) mengenai perempuan ideal Jawa sebagai isteri untuk membentuk keluarga bahagia atau perkawinan yang bahagia. Perempuan yang bersikap positif terhadap ajaran-ajaran sebagai isteri akan cenderung mewujudkan perilakunya dalam berkeluarga terutama hubungannya pada suami dalam menciptakan kebahagiaan perkawinan atau kepuasan perkawinan. Budaya Jawa pada dasarnya menempatkan ibu sebagai penegak kehidupan keluarga dan memelihara agar keluarga tetap dalam kondisi aman, tenteram dan damai. Dalam *Serat Centini (Suluk Tembang Laras)* terdapat *wejangan* seorang ayah pada putrinya tentang keutamaan berkeluarga yang terdiri 6 hal berkaitan dengan kesetiaan perempuan pada suami, yaitu (1) *wedi* (takut), (2) *asih* (berkasih sayang), (3) *sumurup ing karsa* (mengetahui

kehendak),(4)*angimanake* (mengimankan), (5) *(m)bangun-turut* (taat), (6) *labuh ing laki* (bersedia membela suami). Takut kepada suami maksudnya, takut berbuat kesalahan yang dapat merusak rumah tangga. Berkasih sayang, yaitu sikap yang mantap untuk menyayangi suami. Sikap kasih sayang merupakan landasan utama terjadinya ikatan batin antara suami isteri. Mengetahui kehendak suami maksudnya, isteri harus mampu membaca maksud-maksud dari perilaku yang tersamar, tanggap dan merespon. Mengimankan suami artinya selalu mengingatkan dan mengajak suami untuk selalu taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan suami sebagai seorang pemimpin rumah tangga. Taat pada suami, artinya menurut perintah atau setia, maksudnya ialah mematuhi semua perintah suami serta setia pada suami. Bersedia membela suami, berarti harus siap menjadi orang yang terdepan mewakili keluarga seandainya suami berhalangan, mampu menyimpan rahasia suami dan keluarga.

Contoh *piwulang* dari *serat centini* tersebut hanya sebagian saja. Menurut Sayoto dan Suharti, masih banyak teks-teks naskah karya pujangga sastra yang memuat ajaran untuk perempuan khususnya sebagai isteri yaitu *Wulang Estri* yang terdiri dari *Wulang Putri*, *Wulang Reh Putri*, *Serat Wulang Estri Candra Rini* (Mangkunegaran), *Candra Rini* (Ranggowarsito), *Darmawasito*, *Retnajuwita* dan lain-lain. Naskah-naskah tersebut dikaji dan dicari isinya oleh Suharti dan Pujiati Sayoto untuk mengungkap sikap dan watak khususnya perempuan Jawa berdasarkan paham yang diajarkan lewat naskah-naskah Jawa. Hasilnya diseleksi diambil sikap yang baik untuk diangkat sebagai identitas watak dan sikap perempuan Indonesia pada umumnya dan dapat menjadi landasan sikap dalam hidup berumah tangga.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa kemajuan zaman dapat menyebabkan makin luntarnya sistem nilai

budaya dalam masyarakat, dalam hal ini mengenai sikap perempuan sebagai isteri makin tidak jelas. Para pejuang feminisme berontak melihat lemahnya posisi dan peran isteri dalam keluarga. Perempuan sebagai pemegang peran utama dalam pekerjaan domestik yang harus mengurus rumah tangga dari menyediakan keperluan suami, anak-anak, dan diri sendiri, bahkan tidak jarang ikut membantu tugas suami mencari nafkah bagi keluarga. Apakah perempuan dalam posisi seperti ini menjadikan mereka tidak bahagia dalam perkawinannya? Tidak bijak jika cepat-cepat mengatakan 'ya', sebab ketidakbahagiaan perkawinan belum tentu karena isteri banyak pekerjaan, namun masih banyak faktor-faktor lain misalnya perselingkuhan suami, kekejaman suami baik secara fisik maupun psikologis, dan masih banyak penyebab lainnya.

Zaman sekarang banyak perempuan yang tidak sepeham dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendahulunya. Ada sebagian perempuan yang menamakan dirinya perempuan modern dan kadang "kelewatan" dalam memahami arti emansipasi perempuan. Mereka yang telah berkeluarga akan mengabaikan sifat-sifat perempuan sebagai pendamping suami, pendidik anak, yang sebaiknya memiliki sikap *nrimo*, *sabar*, *bhakti*, halus, setia dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut merupakan nilai budaya yang diajarkan turun-temurun di masyarakat Jawa. Apabila perempuan mengabaikan sifat-sifat tersebut, akibatnya timbul konflik dalam rumah tangga, bahkan jika permasalahan berlanjut dan berakumulasi akan berujung pada perceraian yang umumnya berdampak negatif terhadap anak-anaknya.

Peran ibu dalam keluarga terkadang lebih kuat dibandingkan dengan peran ayah. Ibu merupakan pusat keluarga yang umumnya memegang keuangan, ikut menentukan pengambilan keputusan-keputusan penting, misalnya mengenai pilihan sekolah, pekerjaan dan pilihan calon suami atau isteri bagi anak-anaknya, pada saat-saat kritis, kesulitan ekonomi, bencana

alam, dan sebagainya, ibulah yang mempertahankan keluarganya.

Kebahagiaan Perkawinan

Perkawinan ada yang bahagia dan ada pula yang tidak bahagia. Kebahagiaan perkawinan adalah perasaan senang, tenteram lahir dan batin suami-isteri dalam rentang kehidupan perkawinan.

Orang merasa puas dan bahagia apabila pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Batasan yang dikemukakan Hurlock tersebut sifatnya universal, dan mudah dipahami, namun perlu perincian lebih lanjut untuk memahami kehidupan perkawinan dengan pengalaman-pengalaman nyata.

Kebahagiaan perkawinan dalam kebudayaan Jawa dapat ditinjau dari dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Dua kaidah tersebut ialah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. *Rukun* artinya berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram tanpa perselisihan dan pertentangan. Keadaan *rukun* adalah kondisi dimana semua pihak dalam kondisi damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Prinsip kerukunan artinya individu bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Prinsip hormat ialah individu dalam berbicara dan membawa diri dituntut untuk selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip kerukunan dan hormat tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi, termasuk hubungan suami-isteri.

Perkawinan dapat dikatakan bahagia bila tujuan-tujuan yang dicapai dalam perkawinan dapat terwujud. Kebahagiaan pasangan suami isteri tidak sama antara pasangan satu dengan pasangan lain,

tergantung apa yang mereka cari dalam perkawinan tersebut.

Menurut Knox, hakekat kebahagiaan tergantung pada sudut pandang individu yang bersangkutan. Dari segi bahasa, istilah bahagia mempunyai nilai rasa yang hampir sama dengan istilah senang, gembira, sejahtera, puas, dan nikmat.

Istilah bahagia menurut Pribadi adalah penghayatan emosi yang sifatnya positif yang dirasakan oleh pasangan suami isteri. Menurut Pribadi pencapaian kebahagiaan perkawinan memakan waktu panjang, yaitu hingga usia perkawinan 25 tahun dan pasangan telah memiliki cucu (Adhim, 2002; Fatmawati, 2010; Prasetya, 2013).

Budaya Jawa menempatkan ibu sebagai penegak kehidupan keluarga. Di samping bidang ekonomi, juga memelihara agar keluarga tetap dalam kondisi aman, tenteram, dan damai. Dalam Centini terdapat *wejangan* (petunjuk) seorang ayah (Ki Bayi) pada puterinya tentang keutamaan berkeluarga.

Konsep kebahagiaan yang dikemukakan Reksohadiprojo berdasarkan konsep kebahagiaan Ki Hadjar Dewantoro 'lebih baik hidup sederhana namun bahagia, daripada kaya raya namun menderita batin'. Kebahagiaan di sini berhubungan dengan perasaan batin atau kondisi psikologis yang sehat.

Dasar menuju perkawinan yang bahagia tidak hanya atas dasar saling cinta, tetapi sudah ke tingkat saling kasih sayang. Rasa saling kasih sayang meningkatkan ikatan lahir batin, dan selanjutnya tumbuh dan berkembang beberapa sikap, yaitu: rasa saling bertanggung jawab terhadap akibat dari hidup bersama dalam mengarungi kehidupan perkawinan, saling berkorban, saling memelihara kejujuran, saling percaya, saling terbuka dan saling pengertian. Kondisi tersebut menunjukkan pasangan yang bulat dan utuh, serta terjalin

interaksi (komunikasi) yang lancar dan mesra.

Keluarga merupakan tempat yang aman dan sumber perlindungan bagi individu. Suami isteri adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak-anak mereka. Orang tua (pasangan) yang bahagia dapat memberikan cinta kasih kepada anaknya dan segala apa yang dibutuhkannya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga bahagia, ayah ibu yang rukun, damai tidak penuh konflik akan baik keseimbangan mentalnya, sehingga menjadi anak yang berkualitas dan berdedikasi tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan, misalnya buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.

Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang kemudian disajikan dengan cara baru untuk keperluan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis

isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu konsep kebahagiaan perkawinan perempuan Jawa dan konsep perempuan ideal menurut budaya Jawa.

Konsepsi Kebahagiaan Perkawinan Perempuan Jawa

Perempuan Jawa adalah bagian dari masyarakat Jawa yang merupakan penduduk asli bagian tengah dan Timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa dan sehari-harinya mengikuti adat istiadat dalam Budaya Jawa. Bagian tengah Pulau Jawa meliputi daerah Jawa Tengah termasuk Yogyakarta.

Perempuan yang sudah menikah dan tidak bercerai berstatus sebagai isteri. Perempuan Jawa yang sudah menikah mengalami proses sosialisasi nilai-nilai, norma, dan adat dalam budaya Jawa, diantaranya nilai sifat perempuan yang berlaku dalam lingkungan budaya tempat tinggalnya. Sifat perempuan merupakan hasil sosialisasi masyarakat melalui pendidikan. Hal tersebut merupakan cara pemahaman nilai budaya secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Wahana (2013) mengemukakan bahwa perempuan pada masyarakat Jawa sejak dini ditanamkan sifat *nrima*, sabar, halus, setia, dan *bakti*. Sifat-sifat tersebut disosialisasikan secara turun temurun di masyarakat sehingga perempuan merasa dituntut untuk memiliki dan melakukannya dalam kehidupan masyarakat.

Kebahagiaan perkawinan isteri maksudnya adalah keadaan seorang isteri yang memiliki pengalaman-pengalaman psikologis yang menyenangkan lebih banyak dibanding yang tidak menyenangkan. Pengalaman psikologis diantaranya adalah rasa senang, gembira, tenteram, dan damai. Yang dimaksud

bahagia adalah keadaan individu yang dalam rentang hidup tertentu memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dibanding pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

Studi tentang perempuan secara psikologis dapat menemukan arti sebenarnya dari wujud kehidupan manusia dalam konteks sosio-budaya. Selanjutnya menurut Kartono, secara filosofis perempuan adalah 'yang memelihara', sedang dunia laki-laki merupakan dunia kerja, penaklukan, ekspansi, dan agresivitas. Sumber 'yang memelihara' kaum perempuan bermula dari kehadiran seorang bayi, kemudian mengembangkan pola-pola tipe perempuan dan khas keibuan.

Kriteria ideal perempuan yang merupakan tuntutan sosial (dalam hal ini kebanyakan kaum laki-laki) diantaranya ialah kelembutan dan kerendahan hati. Ciri-ciri perempuan yang menjadi tuntutan sosial tersebut mau tidak mau sifatnya normatif dan harus dikembangkan pada diri perempuan agar memiliki atribut khas perempuan yang terpuji. Keadaan tersebut kadang-kadang membuat suatu tekanan dan keterpaksaan pada perempuan, sehingga mereka bersikap dalam kepura-puraan, seolah-olah rendah hati dan seakan-akan menghormati untuk menutupi keadaan tunduk dan menyerah. Memang sikap tersebut diperlukan untuk menjaga keharmonisan suatu hubungan khususnya antara suami isteri.

Ciri (sifat) perempuan 'yang memelihara' tersebut kemudian dikembangkan menjadi suatu tuntutan, dimana perempuan sebagai sumber cinta kasih tanpa pamrih disertai pengorbanan dan penyerahan diri. Hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran pada budaya Jawa, dimana perempuan harus taat, penurut dan berbakti pada suami.

Dalam Budaya Jawa terdapat ajaran atau pendidikan yang ditujukan untuk kaum perempuan mengenai sikap terhadap suami.

Ajaran tersebut berbentuk '*piwulang*' yang ditulis oleh para pujangga. Dalam '*piwulang*' tersebut memuat bagaimana sebaiknya seorang perempuan atau isteri bersikap baik terhadap suami diantaranya patuh, sepenuh hati, tidak berani dengan suami, hormat, dan ramah sikapnya terhadap suami serta mampu berpikir kreatif. Ajaran tersebut merupakan suatu sikap ideal yang harus dimiliki oleh perempuan. Sikap-sikap tersebut merupakan sebagian cara-cara penyesuaian diri perempuan (isteri) terhadap suami agar terhindar dari konflik dan tercipta suatu ketenteraman atau kebahagiaan.

Anak perempuan dididik untuk menjalankan perannya sebagai isteri serta ibu keluarga. Peranan perempuan sebagai ibu secara wajar menciptakan peranan pendidikan anak-anak serta pengaturan rumah tangga. Peran sebagai isteri, perempuan dituntut mampu melayani suami, bersikap lembut dan sopan serta hormat terhadap suami.

Menurut Kuntjara (2003), posisi perempuan dalam kehidupan laki-laki sebagai pemelihara, pengurus, dan pembantu suami. Ternyata bukan hanya pandangan Budaya Jawa saja yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang menentukan dalam tercapainya keharmonisan keluarga atau kebahagiaan perkawinan, namun sebagian pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut menunjukkan kesamaan pandangan terhadap peran perempuan secara umum.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Bratawijaya (2006); Budiati (2010), bahwa dalam Budaya Jawa seorang isteri harus cepat dan tanggap terhadap permintaan suami meskipun tidak terucap. Tidak dibenarkan seorang isteri menolak permintaan suami meski isteri tidak berkenan.

Perkawinan yang berlatarbelakang Budaya Jawa juga mengatur keharmonisan dan keselarasan yang berlandaskan prinsip

kerukunan dan hormat (Khamidah, 2015; Kurniawan, 2011; Riyani & others, 2005). Keharmonisan dan keselarasan tersebut membentuk kebahagiaan perkawinan. Karena dalam Budaya Jawa mengutamakan sikap isteri terhadap suami, maka isteri begitu berperan dalam tercapainya suatu kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga.

Konsep Perempuan Ideal menurut Budaya Jawa

Konsep Perempuan Ideal Jawa, maksudnya ialah tata cara dan sikap seorang perempuan dalam menegakkan rumah tangganya agar tetap bahagia. Tata cara menegakkan rumah tangga terdapat dalam naskah-naskah Sastra Jawa yang dinamakan *piwulang* (pendidikan). Pendidikan yang diperuntukkan bagi perempuan atau isteri tersebut dinamakan *wulang putri* atau *wulang estri*. Suharti dan Puji Suyoto ahli linguistik dan budaya mengkaji naskah-naskah *piwulang* tersebut dan ditulis dalam bentuk makalah yang berjudul "Pribadi Wanita Jawa menurut Konsep Pendidikan yang Terkandung dalam naskah-naskah Jawa". Isi naskah tersebut merupakan peran perempuan dalam rumah tangga dengan ciri khusus perempuan ideal atau perempuan idaman dalam masyarakat Jawa saat itu. Unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam naskah *wulang putri* atau *wulang estri* tersebut dapat menunjukkan kepribadian Perempuan Jawa (Hartiningih, 2009a; Widyastuti, 2014).

Konsep pendidikan dari naskah-naskah Jawa yang menunjukkan sifat perempuan idaman tersebut, diistilahkan sebagai konsep perempuan ideal Jawa. Konsep adalah paham atau pengertian-pengertian yang ada dalam pikiran manusia sebagai pembentuk sikap (Hermawati, 2007; Kartono, 2006; Sudartini, 2016). Secara khusus konsep perempuan ideal Jawa adalah paham atau pengertian-pengertian yang ideal, atau paling baik bagi

perempuan yang hidup dalam lingkungan Budaya Jawa.

Keutamaan perempuan atau perempuan ideal menurut pemahaman pada masyarakat Jawa terdapat dalam naskah-naskah Jawa yang berisi *piwulang* (pendidikan). *Piwulang* yang dikhususkan untuk anak perempuan dinamakan *Wulang Estri*. Naskah-naskah Jawa yang berisi *wulang estri* antara lain : *Wulang Putri*, *Wulang Reh Putri*, *Serat Wulang Estri Candrarini (Mangkunegaran)*, *Candrarini (Ranggawarsitan)*, *Centhini*, *Darmawasita*, *Ratna Juwita*, dan lainnya. Naskah tersebut berupa tembang *macapat* (semacam nyanyian). Semua naskah tersebut pada prinsipnya sama, yaitu mengajarkan pada perempuan bagaimana sebaiknya bersikap terhadap suami. Contoh teks dari naskah berjudul *Wulang Estri Yasan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Pakualam II*. Isi teks tersebut adalah nasehat seorang ayah (Pakualam II) bagi putri-putrinya. Artinya, “bagi seorang perempuan, setelah bersuami, dapat mengabdikan diri seutuhnya pada suami. Kesetiaan seorang perempuan sangat diharapkan dalam membangun rumah tangga, agar tercipta kesejahteraan dalam keluarga. Seorang isteri harus benar-benar menyadari profesi suami, dengan demikian dapat menyesuaikan diri dengan keadaan suami. Kesetiaan isteri diharapkan sampai mati meskipun harus menjanda”.

Isi naskah tersebut ada unsur psikologisnya, diperlukan penyesuaian diri untuk meraih kesejahteraan atau kebahagiaan dalam kehidupan perkawinan. Sebaliknya isteri yang selalu membantah dan tidak setia pada suami, mengakibatkan keretakan dalam keluarga dan dapat menimbulkan kehancuran perkawinan/keluarga (Risanti, Agustina, & Chanafiah, 2014).

Pendidikan untuk perempuan mengenai keutamaan berkeluarga dalam *Serat Centini* pada prinsipnya sama dengan naskah di atas. Dalam *Serat Centini* ajaran

(*wejangan*) seorang ibu (Nyi Hartati) pada puterinya dengan mengkiaskan lima jari antara lain sebagai berikut: *Pertama*, jari *jempol* (ibu jari); makna *jempol* bahwa kaum perempuan hendaknya dengan *poling tyas* (sepenuh hati) berserah pada suami. *Kedua*, jari *pinuduh* (telunjuk); artinya, kaum perempuan jangan sekali-sekali berani mematahkan *tuduhing kakung* (petunjuk suami). Apapun yang ditunjukkan suami hendaklah dikerjakan, jangan sekali-kali memperlihatkan sikap tak senang atau marah pada suami. *Ketiga*, jari *pinunggul* (jari tengah); maksudnya, perempuan (isteri) hendaknya selalu mengunggulkan (meluhurkan) suami. Apapun yang diberikan suami meski tidak berharga sekalipun hendaknya dianggunkan (dihargai dengan baik). *Keempat*, jari manis; maksudnya agar perempuan tetap manis air mukanya bilamana suami menghendaki sesuatu. Jangan sekali-sekali menampakan muka masam di hadapan suami. Wajah hendaknya tetap cerah, sekalipun dalam hati sedang marah. Isteri hendaknya menyembunyikan rasa marah di hadapan suami. *Kelima*, jari *jejenthik* (kelingking); maksudnya ialah agar perempuan (isteri) selalu *athak-ithikan* (terampil) dalam sembarang kerja. Melayani suami hendaknya dengan kelembutan, tetapi serba cepat penuh kehati-hatian.

Nyi Hartati menambah *wejangan* pada puterinya yang artinya, “jika semuanya kau perhatikan saya tanggung bahwa anakku akan hidup sentosa untuk selama-lamanya. Biar dimadu empat puluh, hendaknya hatimu jangan goyah, tetap sujud pada suami baik lahir maupun batin”.

Maksud *wejangan* tersebut ialah, dalam bersikap terhadap suami, isteri hendaknya sepenuh hati, taat, hormat, bermuka manis, lembut, dan terampil dalam melayani suami. Apabila sikap-sikap tersebut dilaksanakan maka memungkinkan kehidupan rumah tangga (perkawinan) akan bahagia selama-lamanya (Septiana, 2009).

Sikap dan Sifat Perempuan Ideal dalam Naskah-naskah Wulang Estri

Menurut Hartiningsih, (2009); Kamidjan (2016; Nurazizah (2016), sikap dan watak yang dilukiskan dalam naskah-naskah *wulang estri* (dari kraton Surakarta), menuntut perempuan agar memiliki sifat-sifat: *Pertama*, Cakap; Petikan naskah sebagai berikut: “*Nora gampang babo wong ngalaki luwuh saking abot, kudu weruh ing tata titine, miwah cara carane wong laki, lan watake ugi, den awas den emut*” (tidak mudah orang bersuami, sangatlah berat, harus tahu tata caranya serta seluk-beluknya, juga sifat-sifatnya, harus awas dan sadar).

Inti ajaran tersebut, perempuan setelah bersuami dituntut kecakapannya untuk mengetahui seluk-beluk/ aturan-aturan dalam berumah tangga dan memahami sifat suami.

Kedua, isteri tidak boleh sombong meski derajatnya lebih tinggi dari suami. Petikan naskahnya sebagai berikut: “*Yen pawestri tan kena mbawani, tumindak sapakon, hadyan sireku putri arane, ora keno ngandelken sireki, yen putreng narpati, temah dadi luput*”. (Perempuan jangan mendahului kehendak suami, berbuat semaunya asal perintah, meskipun kamu itu perempuan, kamu jangan menonjolkan, kalau putera raja, akhirnya tidak baik). Inti ajaran tersebut, seorang perempuan harus tunduk pada kehendak suami.

Ketiga, isteri diharapkan taat perintah raja dan suami, sebab mereka menunjukkan jalan yang baik. Petikan naskahnya: “*Babo nini sun tuturi, prakara kang abot, rong prakara gedhene panggawe, ingkang dhingin parentah nerpati, kapindhone laki, padha abotipun*”. (Babo nini menasehati, masalah yang berat, dua masalah besar yang harus dilakukan, yang pertama perintah raja, yang kedua perintah lelaki sama beratnya). Seorang isteri harus selalu taat pada perintah raja

dan suami, raja dan suami memiliki hak yang sama beratnya dalam menentukan keselamatan seorang isteri.

Keempat, kesetiaan merupakan modal utama dalam bercinta. Petikan naskahnya demikian: “*Pratikele wong ngakrami, dudu brana dudu rupa, amung ati paitane, luput pisan kena pisan, yen angel kelangkung tan kena tinambak arta*”. (Pertimbangan orang berumah tangga, bukan perhiasan bukan paras, hanya bermodal hati, sekali keliru langsung menderita, kalau sulit amatlah sulit tidak dapat diganti harta). Orang berumah tangga harus bermodal cinta atau kecocokan hati, bukan karena ketampanan, harta dan perhiasan.

Kelima, tanggap merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki perempuan agar selalu dapat menyesuaikan dengan situasi atau suasana. Bunyi baitnya: “*Yen kakung mentas pepara, utawi kondur tinangkit, netya wong wangen den awas, menawa animpen runtik, ing wadya tan kelair, salahmu kang dhokoh luluh, aja acelandhakan, jenenge wong nora mikir, yen kebranjang dadi aseman deduka*”. (Kalau suami dari bepergian, atau dari menghadap raja, mata harus dapat melihat, kalau sedang tidak enak hati, sikapmu harus lemah lembut, jangan beringas, namanya tidak berpikir, kalau terbakar menimbulkan marah).

Ajaran tersebut mengharuskan seorang perempuan siap membuat hati suami selalu senang dan tetap menyayangnya. Agar situasi tersebut bertahan, maka seorang isteri dituntut selalu tanggap dengan keadaan atau situasi yang sedang dihadapi. Dicontohkan oleh Sulistyningrum (2013), apabila suami pulang dari bepergian, seorang isteri harus menyambut dengan wajah ceria, sehingga tidak menimbulkan suasana kaku. Dengan perlakuan tersebut, suami akan merasa senang karena merasa selalu diperhatikan oleh isteri. Hadiah (*reward*) yang diterima isteri yaitu rasa senang suami pada dirinya.

Isteri akan merasa bahagia apabila suami menyayanginya.

Keenam, seorang isteri diharapkan selalu menyiapkan segala keperluan suami dan tidak membuat kecewa. Bunyi baitnya: “*Bisa cawis angladeni, kang dadi kareming praja, myang putra cethi sedhenne, marma wong samadukara, ajerih asih sedaya, sujud tur mawa kayungyun, prabawa wijiling tapa*”. (Selalu siap melayani, yang menjadi kesenangan suami, beserta anak *cethi*, maka seluruh rakyat Madukara, takut dan sayang semuanya, hormat dan merasa tertarik, wibawa keturunan pertapa). Bait tersebut bermakna, seorang isteri harus selalu siap sedia, mengetahui apa yang menjadi kesenangan suami. Sikap tersebut membuat suami menjadi senang, hormat dan terikat.

Ketujuh, tulus (ikhlas), tulus adalah sikap menerima apapun yang dikehendaki suami secara rela. Baitnya: “*lega ing tyas atrus wiyati, murtining priya putri Magada, nini iku utama, suwita ing kakung, tan garantas pasrah jiwa raga nadyan anetep den iris-iris, ing raka tan lenggana, limpat graitane sereh, iku yogya tiniru Citrawati gurune estri*”. (Rela di hati sampai perbuatan, permata lelaki puteri magada, nini itu utama, mengabdikan lelaki, tidak mengeluh pasrah jiwa raga meskipun ditepatkan oleh suami tidak merasakan, cerdas tak berprasangka, itu baik ditiru, Citrawati isteri tauladan). Maksud ajaran tersebut adalah, dalam melayani suami isteri harus rela lahir batin bukan terpaksa. Sikap tersebut dicontohkan Dewi Citrawati isteri Arjuna Sasrabahu dari Mahespati (dalam cerita wayang).

Kedelapan, terampil dan cekatan, dalam melayani suami isteri diharapkan memiliki keterampilan. “*den terampil barang kardi*” (harus terampil segala karya). Kecekatan isteri dalam melayani suami demikian; “*den kebatna ning den ririh*”. (yang cekatan tetapi halus dan lembut).

Kesembilan, penurut, isteri harus menuruti segala kehendak dan perintah suami. Sikap penurut sesuai bunyi bait berikut; “*Wajib manut marang kakung, aja uga amapaki*” (harus menurut kehendak suami, jangan pula suka menghalangi).

Kesepuluh, berbakti, isteri dituntut berbakti pada orangtua, mertua dan suami. Berbakti pada suami harapannya agar disayang suami. Bunyi baitnya: “*Sakabehing anak ingsun, panestri kang kanggo laki, kinasihana ing priya, pan padha bektiyo laki, padha lakiya sepisan, dipun kongsi nini-nini*” (semua anak saya perempuan yang diambil laki-laki, mudah-mudahan dikasihi oleh lelaki, maka berbaktilah pada lelaki, bersuamilah sekali sampai menjadi nini-nini).

Kesebelas, selalu merawat diri, isteri harus selalu merawat diri agar selalu cantik dan mempesona suami. “*cawiso lir pakaryaning estri, raratus kokonyoh*” (selalu menyiapkan keperluan perempuan, memakai ratus/ wewangian dan berlulur). Seorang isteri agar rajin merawat kecantikan dengan berlulur dan memakai wangi-wangian agar suaminya terpicat.

Keduabelas, Menyimpan Rahasia dan hemat, isteri harus dapat menyimpan rahasia dalam rumah tangganya, menjaga wibawa suami, tidak memperlihatkan kekurangan suami di muka orang lain. “*celane simpenen tertib*” (kesalahannya atau kekurangannya simpanlah baik-baik). Disamping itu isteri harus bersikap hemat dan cermat dalam menjaga harta suami.

Ketigabelas, membuat senang hati suami, isteri hendaknya berbuat baik dan menampakkan kesenangan dalam situasi apapun, seperti dalam bait berikut: “*Aja dhoso ambesengut, ora meregake ati, ing netra dipun sumringah, sanadyan rengu ing batin, yen ana karsaning priya, buwangen aja na kari*”. Artinya, “jangan kasar dan cemberut, tidak mengengakkan hati, pandangan mata harus berbinar, meskipun hati tak enak, kalau suami berkeinginan

buanglah jangan tersisa”. Menyenangkan hati suami merupakan tugas isteri. Bersikap lemah-lembut, berwajah ceria walaupun hatinya sedang risau.

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran perempuan ideal Jawa tersebut tidak semuanya bisa digunakan untuk mengevaluasi kehidupan perkawinan, namun diambil sebagian sebab ada yang sama maknanya dan diambil secara ringkas. Dari 13 prinsip ajaran tersebut dapat diringkas menjadi 8 prinsip ajaran perempuan ideal antara lain kepatuhan, kesetiaan, tanggap, siap, bakti, tulus/ikhlas, merawat diri, dan terampil.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian kebahagiaan perkawinan isteri berdasarkan konsep perempuan ideal menurut budaya Jawa di atas maka disusun dimensi-dimensi konseptual dan implikasi bagi kebahagiaan perkawinan isteri yang bersifat hipotesis.

Konseptualisasi dan Dimensi Kebahagiaan Perkawinan Isteri: *Pertama*, kebahagiaan perkawinan isteri merupakan kondisi psikologis yang dialami isteri, dimana dalam rentang hidup perkawinannya memiliki pengalaman-pengalaman psikologis yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan; *Kedua*, kebahagiaan perkawinan menurut budaya Jawa adalah situasi tenang dan damai yang dialami suami isteri serta dilihat dari kondisi tidak banyaknya konflik; *Ketiga*, prinsip “rukun” merupakan tolok ukur bagi hubungan dalam kehidupan perkawinan pada masyarakat Jawa. Dalam kehidupan yang rukun maka akan terjadi keselarasan dan mengurangi risiko timbulnya konflik; *Keempat*, untuk mengevaluasi kebahagiaan perkawinan isteri yang berlatar belakang budaya Jawa di samping melalui aspek kerukunan juga bisa dilihat dari keterikatan suami-isteri, keintiman hubungan perkawinan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; *Kelima*,

sikap positif isteri terhadap konsep perempuan ideal pada prinsipnya bermuatan kepatuhan seorang isteri pada suami. *Keenam*, sikap yang positif terhadap suatu objek, mengindikasikan bahwa individu yang bersangkutan akan berperilaku sesuai sikapnya.

Sedangkan konsep Kebahagiaan Perempuan Ideal Jawa yang Bersifat Hipotesis: *Pertama*, kebahagiaan perkawinan memiliki efek penting dalam hal penyesuaian diri pada berbagai level; *Kedua*, kebahagiaan perkawinan memiliki efek penting dalam membangun rumah tangga yang utuh serta harmonis; *Ketiga*, kebahagiaan perkawinan memiliki efek penting dalam penyesuaian sikap perempuan ideal Jawa; *Keempat*, unit analisis kebahagiaan perkawinan tidak cuma pada level individual tapi juga pada level kelembagaan (rumah tangga).

REFERENSI

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Gema Insani.
- Ahmad, K. B. (2015). Perempuan aceh dalam perspektif antropologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 37–48.
- Ajrin, S. (2017). Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1).
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
- Arikunto, S. (2009). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bratawijaya, T. W. (2006). *Upacara perkawinan adat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.

- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Pamator Journal*, 3(1), 51–59.
- Fatmawati, E. (2010). *Efektifitas bimbingan pra nikah calon pengantin sebagai upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah di BP4 kota Pekalongan*. IAIN Walisongo.
- Fuadi, H. (2013). *Persepsi mediator tentang keberhasilan mediasi dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Semarang*. IAIN Walisongo.
- Gunarsa, Y. S. D. (2000a). *Asas-asas psikologi keluarga idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. D. (2000b). *Asas-asas psikologi keluarga idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa perempuan Jawa*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hartiningsih, S. (2009a). *Serat Wulang Reh Putri suntingan teks, terjemahan dan kajian makna*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Hartiningsih, S. (2009b). *Serat Wulang Reh Putri suntingan teks, terjemahan dan kajian makna*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan kesetaraan gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Jaapar, H., Zahidah, N., & Azahari, R. (2011). Model keluarga bahagia menurut Islam. *Jurnal Fiqh*, 8.
- Kamidjan, K. (2016). Naskah Serat Wulang Sunu sebuah sastra didaktis: Kajian Filologi. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1).
- Kartono, J. L. (2006). Konsep ruang tradisional jawa dalam konteks budaya. *Dimensi Interior*, 3(2).
- Khamidah, N. (2015). *Model kerukunan antar umat beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*. UIN Walisongo.
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, bahasa, dan kekuasaan*. BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, F. (2011). *Kompetensi komunikasi antarbudaya (Studi deskriptif kualitatif tentang kompetensi komunikasi antarbudaya anggota perkumpulan masyarakat surakarta (PMS) etnis Tionghoa dan Jawa)*. Universitas Sebelas Maret.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Marcella, J. (2004). *Arsitektur & perilaku manusia*. Grasindo.
- Mujtahidah, D. (2015). *Pembinaan masyarakat Islam dalam menanggulangi tingginya kawin cerai di KUA Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*. UIN Walisongo.
- Nurazizah, N. (2016). *Etika Sunda (studi naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)*. UIN Walisongo.
- Prasetya, D. U. (2013). *Tahapan upacara perkawinan etnik Gayo di Kecamatan Serbejadi Kabupaten Aceh Timur*. Unimed.
- Puspitasri, F., & others. (2006). *Perkawinan usia muda: Faktor-faktor pendorong dan dampaknya terhadap pola asuh keluarga (Studi kasus di desa Mandalagiri kecamatan Leuwisari kabupaten Tasikmalaya)*. Universitas Negeri Semarang.
- Risanti, Y., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2014). *Analisis aspek komunikasi antar tokoh dalam novel memburu*

- matahari karya nadjib kartapati dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.* Universitas Bengkulu.
- Riyani, M., & others. (2005). *Penggambaran etika Jawa dalam Relief Wiracarita Ramayana di Candi Prambanan, Jawa Tengah.* Universitas Negeri Semarang.
- Riyawati, D. Y., & others. (2006). *Perbedaan kematangan emosi pada perempuan usia 25-35 tahun ditinjau dari tingkat pendidikan dan usia memasuki perkawinan (Penelitian komparatif pada ibu-ibu rumah tangga di RW 5 Desa Tunahan Kecamatan. Keling Kabupaten. Jepara Tahun 2006).* Universitas Negeri Semarang.
- Rizki, F. S. (2012). *Perkawinan campuran Cina-Melayu di Kalimantan Barat.* Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sari, N., & others. (2011). *Dispensasi nikah dibawah umur (Study kasus di Pengadilan Agama Tangerang Tahun 2009-2010).*
- Septiana, M. E. (2009). *Representasi perempuan Jawa dalam kumpulan komik panji koming: Kocaknya zaman kala bendhu (Studi semiotik representasi perempuan Jawa dalam kumpulan komik panji koming: Kocaknya zaman kala bendhu).* UAJY.
- Soemanto, R. B. (2014). *Sosiologi keluarga.*
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan terhadap perempuan.* PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sudartini, S. (2016). *Konsep kesopanan berbicara oleh perempuan dalam budaya Jawa.* *Widyaparwa*, 38(1), 27–34.
- Suharyat, Y. (2012). *Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia.* *Jurnal FKIP: Region*, 2(1).
- Sukri, S. S., & Sofwan, R. (2001). *Perempuan dan seksualitas dalam tradisi Jawa.* Kerja sama Pusat Studi Perempuan (PSW), IAIN Walisongo dengan Gama Media.
- Sulistyaningrum, Y. (2013). *Analisis gender dalam novel mendhung kesaput angin karya: Ag. Suharti (kajian sastra feminis).* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suma, H. M. A., SH, M., & others. (2015). *Kawin beda agama di Indonesia: telaah syariah dan qanuniah.* Lentera Hati Group.
- Surbakti, F. B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda.* Elex Media Komputindo.
- Toha, M. (2014). *Perilaku Organisasi.*
- Wahana, U. A. P. J. S. (2013). *Upacara adat pengantin Jawa sebagai wahana ketahanan bangsa. Upacara adat sebagai wahana*, 153.
- Widiyantri, A. (2011). *Pernikahan dini menurut perspektif pelaku pada masyarakat Desa Kertaraharja Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi dan solusi hukumnya.*
- Widyastuti, S. H. (2014). *Kepribadian perempuan Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri karya Paku Buwono IX.* *Litera*, 13(1).